

Analisis Narasi Multikulturalisme dalam Film “Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara” Karya Film One Productions

Natasha A. Rahmahesti, Zuhdan Aziz, S.IP., S.Sn., M.Sn.

*Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Natashaadistya@yahoo.com, Zuhdanaziz.umy@gmail.com*

Abstract

Indonesian as a state has cultural diversity. The difference of religion, ethnicity, race, language and culture is a challenge for Indonesia to keep the people of the conflict of multiculturalism which is very likely going to happen. Many elements of a culture that can influence behavior of communication. Communication can be done through the mass media, one of them through the movie. In many movies that brought about multiculturalism, one of a movie called Aisyah: What We're Brothers it describes the religious and cultural difference. Interestingly of this movie, was appointed from the real thing that ever happened in Kupang in 1998. The purpose of this study to figure out how the analysis of the narrative of multiculturalism in the movie “Aisyah: What We're Brothers” of Herwin Novianto.

The study is using the method of analysis of narrative a qualitative, which technically use the text as a basis for his analysis. The analysis the narrative is the narrative, both narrative fiction (a novel, poetry, folklore, a fairy tale, movies, comics, music and so on) or the fact like the news. Analysis the characters on the analysis of narrative there is a model Algirdas Greimas the widely used in the analysis of the characters in a narrative. Characters in the narrative in his position and their respective functions.

From the results of this study researchers get some results. Based on its structure, in the structure of the narrative Tzevan Todorov such give you a text to five. From this movie showing of multiculturalism in the religious differences as a thread of story. Based on this character, character that's in the film there are character of Islam and the Christian who described the conflict of multicultural is going on in the village Derok, East Nusa Tenggara (NTT). From models aktan can be specified that Aisyah is positioned as a subject that brings and shaping our understandings about the differences that be a conflict of multiculturalism in the story because of the Aisyah on the subject more dominant than other figures.

Keywords : Narrative, Multiculturalism, Movie

Abstrak

Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Perbedaan agama, suku, ras, budaya dan bahasa menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia untuk menjauhkan masyarakat dari konflik multikulturalisme yang sangat mungkin akan terjadi. Banyak unsur budaya yang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang. Komunikasi dapat dilakukan melalui media massa, salah satunya melalui film. Dari banyaknya film yang mengangkat tentang multikulturalisme, salah satu film layar lebar yang berjudul Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara ini menggambarkan perbedaan agama dan budaya. Menariknya dari film ini, diangkat dari kisah nyata yang pernah terjadi kerusuhan di Kupang pada tahun 1998. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana analisis narasi multikulturalisme dalam film “Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara” Karya Herwin Novianto.

Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif kualitatif yang secara teknis menggunakan teks sebagai bahan analisisnya. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) ataupun fakta seperti berita. Menganalisis karakter pada analisis naratif terdapat model Algirdas Greimas yang banyak dipakai dalam menganalisis karakter dalam narasi. Karakter dalam narasi menempati posisi dan fungsinya masing-masing.

Dari hasil penelitian ini peneliti mendapatkan beberapa hasil. Berdasarkan strukturnya, dalam struktur narasi Tzevan Todorov yang membagi sebuah teks menjadi lima babak. Dari film ini menarasikan multikulturalisme dalam perbedaan agama sebagai benang merah dari cerita. Berdasarkan unsurnya, multikulturalisme di dalam film ini dinarasikan dalam waktu yang cukup panjang serta melewati setiap proses. Berdasarkan karakternya, dari model aktan bisa ditentukan bahwa Aisyah diposisikan sebagai subjek yang membawa dan membentuk pemahaman tentang perbedaan yang menjadi konflik multikulturalisme di dalam cerita karena porsi Aisyah pada posisi subjek lebih dominan daripada tokoh lainnya.

Kata Kunci : Narasi, Multikulturalisme, Film

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Setidaknya, Indonesia memiliki lebih dari 13.000 pulau dan lebih dari 500 suku bangsa. Ini merupakan bukti yang jelas bahwa Indonesia kaya akan keragaman budaya. Keanekaragaman inilah yang akhirnya menimbulkan pola pikir, perilaku dan aturan yang berbeda-beda sesuai dengan keunikan budayanya masing-masing. Perbedaan agama, suku, ras, budaya dan bahasa menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia untuk menjauhkan masyarakat dari konflik multikulturalisme yang sangat mungkin akan terjadi.

Budaya dan komunikasi saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Banyak unsur budaya yang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang. Komunikasi merupakan sarana untuk penyampaian budaya yang berbeda-beda dan dengan komunikasi juga budaya dapat diwariskan kepada generasi-generasi yang akan datang.

Komunikasi dapat dilakukan melalui media massa, salah satunya melalui film. Film sendiri merupakan media untuk berkomunikasi, melalui film masyarakat mendapatkan pesan yang dapat diambil dari cerita yang sudah ditayangkan. Seperti film yang mengangkat sebuah masalah tentang multikultur dimana masyarakat akan mendapatkan pembelajaran bahwa Indonesia ini memiliki budaya yang begitu banyak dan sangat penting ketika perbedaan budaya tersebut untuk saling menghargai satu dengan lainnya.

Film Aisyah ini menggambarkan perbedaan agama dan budaya. Herwin Novianto merupakan sutradara dari film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. Pada tanggal 19 Mei 2016 berhasil merilis Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara yang bercerita tentang perbedaan kebudayaan dan agama, budaya Jawa dan NTT dengan agama Islam dan Katolik. Film ini mengambil *setting* di Atambua, NTT.

Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara ini merupakan film yang bergenre drama yang diangkat dari kisah nyata. Dimana seorang gadis muslim yang menjadi guru di daerah terpencil di daerah bagian Timur Negara Indonesia. Film ini menceritakan seorang gadis muslim yang bercita-cita ingin menjadi lulusan sarjana dan mengabdikan untuk menjadi guru. Dimana ketika Aisyah diterima untuk menjadi guru di daerah NTT dan mendapat pertentangan dari ibunya karena melihat jarak yang begitu jauh tetapi Aisyah tetap bertekad untuk pergi dan mengabdikan menjadi seorang guru. Setelah Aisyah di NTT, Aisyah mendapat berbagai macam konflik karena perbedaan budaya dan agama. Banyak

masyarakat di daerah sana menganggap bahwa Aisyah adalah Suster Maria karena jilbab nya dan Aisyah merasa asing di tempat tersebut. Dimana masyarakat NTT desa Atambua mayoritas beragama Kristen dan sebab terjadinya konflik karena berbeda agama dan budaya.

Peneliti tertarik dan memutuskan untuk mengkaji film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara menggunakan metode naratif. Penelitian ini menggunakan analisis naratif. Analisis naratif merupakan sebuah metode analisis teks, baik berupa teks berita, narasi film, fiksi, novel, dan karya lainnya. Analisis naratif dapat digunakan jika dalam suatu media terdapat rangkaian peristiwa yang mengikuti logika dan tata urutan peristiwa. Peristiwa yang dipilih untuk dimasukkan dan dipilih untuk dibuang (Eriyanto, 2013).

Narasi berkaitan dengan cara bercerita, bagaimana pengetahuan, pesan, dan nilai disajikan dan diceritakan kepada khalayak melalui film. Selain itu Herwin Novianto sutradara film tersebut juga mengangkat sebuah isu kisah nyata yang pernah terjadi dan melibatkan pemeran-pemeran yang ada di film tersebut dengan melalui seleksi anak-anak dari Kupang, NTT.

Narasi adalah sebuah representasi dari sebuah peristiwa, atau rangkaian peristiwa (Girard Ganette dalam Eriyanto, 2013). Sebuah narasi terdiri dari plot, adegan, tokoh, dan karakter. Dengan menggunakan analisis naratif peneliti akan dapat menjawab makna yang tersembunyi dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. Selain itu, kekuatan karakter menjadi bagian yang penting dalam pengembangan cerita Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara, dimana merupakan kisah nyata yang diangkat dan dikemas menjadi sebuah film. Lewat analisis naratif dapat mengkaji lebih dalam bagaimana pembuat film menarasikan multikulturalisme dimana perbedaan yang terjadi masih ada. Sehingga akan terlihat nilai-nilai mana yang didukung oleh pembuat film.

Narasi menjadi penting dalam sebuah film, karena film tidak akan lepas dari cerita berawal dan berakhir. Berawal nya film menunjukkan terciptanya sebuah keseimbangan lalu terjadilah gangguan dan akan berakhir dengan pemulihan menuju keseimbangan seperti berawal nya cerita. Film pasti memiliki peristiwa-peristiwa yang dibuat oleh pembuat film sehingga menarik daya tarik penonton untuk menonton film tersebut. Maka dari itu mengapa narasi penting dalam sebuah film, peneliti menganalisis menggunakan narasi dalam film ini untuk menjawab rangkaian peristiwa mulai dari awal hingga akhir seperti apa saja yang terjadi dalam film tersebut, bagaimana hubungan karakter antara satu dengan yang lainnya.

Dengan menggunakan analisis naratif, peneliti akan menganalisis narasi multikulturalisme dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara, baik dari struktur narasi, unsur narasi, dan model aktan.

Berdasarkan uraian diatas, pokok permasalahan yang akan diteliti adalah Bagaimana Analisis Narasi Multikulturalisme Dalam Film “Aisyah : Biarkan kami Bersaudara” Karya Herwin Novianto dari PH One Production Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Narasi Multikulturalisme dalam Film Aisyah: Biarkan Kami bersaudara” ini peneliti menggunakan metode analisis naratif kualitatif yang secara teknis menggunakan teks sebagai bahan analisisnya. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) ataupun fakta seperti berita (Eriyanto, 2013). Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Ardial, 2014).

Setelah menentukan objek dan waktu penelitian, peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan studi pustaka.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini peneliti akan menganalisis dan menjabarkan dalam tiga bagian yaitu struktur narasi, unsur narasi dan model aktan. Sebelum menganalisis dan menjabarkan tiga bagian tersebut. Peneliti telah menjabarkan peristiwa-peristiwa yang ada di dalam film, terdapat 157 scene.

Setelah menjabarkan peristiwa-peristiwa yang ada di dalam film tersebut. Peneliti akan melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu menganalisis dan menjabarkan struktur narasi, unsur narasi dan model aktan. Yang pertama, struktur narasi. Dimana struktur narasi terdapat lima tahap dalam narasi, narasi dimulai dengan adanya keseimbangan untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali. Tahap awal dalam narasi mengenai kondisi awal yang seimbang dan teratur, gangguan (*disruption*) adanya gangguan yang masih berupa gejala dan belum dirasakan, tahap kesadaran terjadinya gangguan dimana kekacauan disebabkan oleh gangguan semakin besar dan dirasakan, tahap upaya untuk memperbaiki dan tahap yang terakhir yakni tahap pemulihan yaitu pemulihan menuju keseimbangan (Eriyanto, 2013)

Tabel 3.2. Struktur narasi dalam film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara

<p>Babak 1 (kondisi awal)</p>	<p>Perbincangan antara Aisyah dan keluarganya yang membicarakan masalah pekerjaan untuk Aisyah. Memiliki cita-cita menjadi seorang guru yang merupakan amanat ayah dari Aisyah.</p>
<p>Keterangan</p> <p>Babak pertama ditandai dengan kondisi yang tertib, stabil dan makmur.</p> <p>Aisyah yang sehari-hari nya tinggal di Ciwidey, Jawa Barat dan tinggal di rumah bersama adik dan ibunya. Udara yang sejuk dengan suasana pedesaan.</p> <p>Aisyah yang kesehariannya membantu ibunya. Pada saat itu akan diadakan suatu acara di rumah Aisyah, Aisyah yang membantu ibunya menyiapkan berbagai persiapan dimulai dari belanja ke pasar sampai membereskan rumah.</p> <p>Aisyah yang gembira mendapatkan telfon dari Yayasan untuk memulai bekerja ke NTT.</p>	<div data-bbox="561 584 1265 943" data-label="Image"> <p>(Aisyah berkumpul bersama keluarga)</p> </div> <div data-bbox="561 1025 1257 1422" data-label="Image"> <p>(Kegembiraan Aisyah mendapatkan panggilan)</p> </div>
<p>Babak 2 (Gangguan)</p>	

<p>Babak dua diawali dengan gangguan yang masih berupa gejala dan belum dirasakan.</p> <p>Gangguan yang terjadi, penolakan yang terjadi dari ibu Aisyah. Dari mulai jarak yang dipertimbangkan oleh ibunya.</p> <p>Tetapi Aisyah yang tetap dengan keputusannya untuk berangkat ke NTT, karena merupakan satu kesempatan dari cita-citanya.</p>	 <p>Aisyah yang akhirnya mendapatkan restu dari ibunya untuk berangkat ke NTT.</p>
<p>Babak 3 (sadar adanya gangguan)</p> <p>Pada babak tiga ini, baru muncul kesadaran akan adanya gangguan.</p> <p>Gangguan ini semakin besar hingga mengakibatkan kekacauan yang dirasakan oleh banyak orang.</p> <p>Aisyah yang datang ke NTT dan disambut oleh semua warga di desa Derok. Semua warga yang ada disana beranggapan bahwa Aisyah merupakan suster maria dengan kerudung yang digunakannya dan mendapatkan penolakan dari siswa-siswanya bahwa Aisyah yang beragama Islam merupakan orang yang jahat dan mempunyai niat jahat untuk menghancurkan rumah ibadah orang Kristen.</p>	 <p>(Kemarahan salah satu murid Aisyah)</p> <p>Salah satu siswa di tempat Aisyah mengajar yang tidak menerima kehadiran Aisyah dan berusaha untuk memprovokasi teman-temannya bahwa orang Islam itu jahat.</p>
<p>Babak 4</p>	

(upaya mengatasi masalah)	
<p>Di babak empat, muncul upaya untuk mengatasi masalah/gangguan.</p> <p>Upaya dalam mengatasi gangguan tersebut tidak dilakukan oleh Aisyah sendiri melainkan oleh Bapak Kepala Dusun yang menemui orangtua murid-murid yang dimana murid-muridnya tidak masuk sekolah.</p>	<p style="text-align: center;">(menyelesaikan permasalahan)</p> <p>Bapak Kepala Dusun yang meminta maaf dan merundingkan masalah anak-anak yang tidak masuk sekolah dan sudah membicarakan kepada masing-masing orangtua murid untuk menyuruh anak-anaknya masuk sekolah esok hari.</p>
<p>Babak 5 (Pemulihan menuju keseimbangan)</p> <p>Pada babak lima kondisi kembali pulih dimana salah satu murid dari Aisyah menerima Aisyah dan mengerti bahwa Islam tidak jahat sesuai dengan apa yang diomongkan oleh pamannya.</p> <p>Bahwa semua agama dan manusia dari turunan Nabi yang sama yaitu Nabi Adam.</p>	 <p style="text-align: center;">(Perdamaian Aisyah dan Lordis)</p> <p>Ketika Aisyah akan pulang ke tanah Jawa, Aisyah bertemu dengan Lordis dan akhirnya Lordis paham dan menerima Aisyah dengan perbedaan agama yang ada diantara mereka.</p>

Dari analisis struktur narasi yang sudah diteliti, konflik multikulturalisme yakni konflik dalam perbedaan agama terlihat pada babak tiga, yaitu ketika sadar adanya gangguan. Konflik multikulturalisme yang ditampilkan dalam babak tiga menjadi benang merah cerita dalam film. Pada babak tiga, saat Aisyah mulai memperkenalkan dan ingin berkenalan dengan murid-murid nya tiba-tiba salah satu dari muridnya berdiri dan marah-marah yang menganggap bahwa Aisyah orang jahat yang akan menghancurkan rumah ibadah orang Kristen. Dengan memprovokasi teman-teman yang lainnya untuk keluar dari kelas dan memprovokasi bahwa Aisyah adalah orang jahat dan menolak kedatangan Aisyah.

Melihat struktur narasi yang sudah diteliti, dapat dilihat bagaimana setiap peristiwa saling berkaitan hingga menjadi sebuah narasi. Dalam struktur narasi, peneliti menemukan bahwa film ini

menaraskan perbedaan agama sebagai konflik yang membangun cerita atau gangguan yang berdampak besar bagi tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung lain di sekitarnya. Babak sebelum dan setelahnya merupakan penyebab dan akibat dari multikulturalisme dalam perbedaan agama yang menjadi konflik dalam cerita.

Analisis naratif yang kedua adalah unsur narasi. Unsur-unsur terdiri dari tiga bagian, yaitu cerita, plot dan waktu (durasi). Dengan menganalisis unsur narasi maka dapat dipahami bagaimana film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara menampilkan urutan peristiwa di dalam teks sehingga akan diketahui konflik multikulturalisme dalam film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara.

1. Cerita dan plot

Mengenai cerita (*story*) dan alur (*plot*) ini berguna karena memberi pemahaman kepada kita mengenai perbedaan antara peristiwa yang sesungguhnya (kronologis) dengan penyajian pembuat narasi, dimana peristiwa disajikan tidak secara kronologis dan secara sengaja mengambil bagian tertentu saja dari peristiwa.

Tabel 3.3. Susunan cerita dalam film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara

No	Susunan Cerita dari awal hingga akhir film
1	Aisyah yang berasal dari Ciwidey, Jawa Barat
2	Aisyah memiliki cita-cita sebagai seorang guru dan juga amanat dari Alm. Ayahnya
3	Aisyah mendapatkan panggilan dari sebuah Yayasan
4	Aisyah merantau ke NTT
5	Aisyah menjadi guru di daerah Derok, NTT
6	Aisyah mendapatkan respon dari warga sebagai Suster Maria dengan kerudung yang ia kenakan
7	Aisyah yang disambut oleh warga nya pertama kali dengan makan bersama
8	Warga mendapatkan kesulitan karena Aisyah seorang muslim, yang tidak makan daging babi
9	Salah satu anak di Dusun tersebut membuatkan Aisyah mie
10	Aisyah yang tinggal di salah satu rumah dari ibu dan bapak dusun
11	Aisyah yang bersiap-siap untuk memulai aktivitasnya sebagai guru
12	Aisyah beradaptasi dengan keadaan kamar mandi yang jauh berbeda dengan di Jawa
13	Aisyah bertemu dengan Bapak Kepala Sekolah
14	Aisyah diantar ke sekolah bersama Pak Pedro dan Bapak Kepala Sekolah
15	Bapak Kepala Sekolah memberikan pengumuman kepada murid-muridnya
16	Aisyah memperkenalkan diri kepada murid-muridnya

17	Satu persatu muridnya dipanggil untuk memperkenalkan diri
18	Salah satu muridnya bernama Lordis tidak terima Aisyah yang banyak bertanya
19	Lordis marah-marrah kepada Aisyah di depan semua teman-temannya yang ada di kelas
20	Aisyah membuat suasana kelas agar tetap baik-baik saja
21	Lordis tetap tidak terima dan menghasut teman-temannya untuk keluar dari kelas
22	Aisyah menahan murid-muridnya untuk tidak keluar dari kelas
23	Aisyah pulang ke rumah dan mencari-cari ibu dusun
24	Aisyah mencoba mencari-cari sinyal untuk menghubungi ibu nya
25	Salah satu dari warga nya memberitahu tempat untuk Aisyah apabila ingin mencari sinyal
26	Aisyah dan ibunda nya memulai percakapan melalui telfon
27	Aisyah mengambil air wudhu
28	Ibu dusun mengangkat air bersih untuk digunakan sehari-harinya
29	Aisyah menghampiri ibu dusun dan menawarkan diri untuk membantu ibu dusun mencari air
30	Aisyah membantu ibu dusun menuangkan air ke dalam ember
31	Aisyah dan ibu dusun makan bersama
32	Aisyah dan ibu dusun berdo'a sesuai kepercayaan masing-masing
33	Aisyah memulai makan sambil mendengarkan keributan di luar rumah
34	Ibu dusun memberitahu keributan di luar yang terjadi karena adanya babi yang keluar dari kandang
35	Aisyah menyalakan lilin
36	Aisyah menulis di dalam sebuah buku
37	Aisyah berangkat ke sekolah
38	Aisyah kebingungan saat melihat sekolah sepi tidak ada murid nya yang berangkat sekolah
39	Aisyah melihat salah satu muridnya sedang mengangkat air
40	Sikutaparez berlari menghindari Aisyah
41	Nenek dari sikutaparez menegurnya karena melihat ia lari-lari
42	Sikutaparez pun masuk ke dalam rumah
43	Aisyah menghampiri nenek dan ibunda dari sikutaparez dan menyapanya
44	Neneknya pun bertanya kepada Aisyah
45	Aisyah bertemu dengan bapak kepala dusun untuk menjelaskan kejadian pada saat di kelas
46	Bapak dusun menyuruh Pak Pedro untuk memanggil salah satu dari warga nya
47	Bapak dusun bertanya kepada salah satu warganya tentang setuju atau tidak ibu Aisyah mengajar di dusunnya yang beragama Islam

48	Warganya memberikan jawaban atas pertanyaan dari bapak kepala dusun
49	Pak Pedro dan bapak Kepala Dusun menjelaskan perbedaan agama tidak menjadi masalah untuk Aisyah mengajar di dusunnya
50	Aisyah shalat dan berdo'a
51	Aisyah menelpon ibunya dan bercerita tentang kejadian yang ada di kelas
52	Ibunda Aisyah menyuruh Aisyah untuk pulang ke Jawa
53	Aisyah tetap meyakini ibunya bahwa Aisyah harus menjadi sarjana nomer satu
54	Aisyah memanggil dan menghampiri Sikutaparez
55	Aisyah mengajak Sikutaparez untuk mengambil air bersama
56	Sambil berjalan Aisyah mengajak Sikutaparez berbincang
57	Aisyah dan Sikutaparez bergotong royong untuk mengambil air
58	Aisyah mengajak Sikutaparez untuk berbincang sebentar
59	Aisyah menanyakan perihal Sikutaparez yang tidak masuk sekolah
60	Sikutaparez memberikan alasan tidak masuk sekolah kepada Aisyah
61	Lordis yang melihat dan mendengarkan perbincangan Aisyah dan Sikutaparez
62	Aisyah menyuruh Sikutaparez untuk pulang dan menghampiri ibu dusun
63	Sikutaparez berjalan pulang
64	Lordis menghampiri dan memukul Sikutaparez
65	Aisyah mendatangi rumah Sikutaparez
66	Sikutaparez menjelaskan kejadian yang dialaminya
67	Bapak kepala dusun mendatangi dan menyampaikan pesan kepada Aisyah
68	Aisyah menanyakan Lordis kepada muridnya
69	Aisyah berkumpul dan berbincang dengan murid-muridnya di luar kelas
70	Aisyah menghampiri bapak kepala dusun untuk menanyakan Lordis
71	Aisyah menyapa dan mengajak muridnya masuk ke dalam kelas
72	Aisyah dan murid-muridnya melakukan percobaan untuk air bersih di luar kelas
73	Pak Pedro menghampiri Aisyah dan memberikan sebuah amplop
74	Aisyah, Pak Pedro dan murid-muridnya pergi menuju Atambua untuk berbelanja
75	Aisyah menelpon ibunya saat di Atambua
76	Aisyah berbelanja kebutuhan
77	Aisyah dan murid-muridnya yang mengingat hari natal
78	Aisyah mengajak murid-muridnya untuk pulang

79	Aisyah dan murid-muridnya bergotong royong membuat pohon natal
80	Ibunda Aisyah mencoba menelpon Aisyah karena khawatir dengan keadaan cuaca di NTT dari berita yang ada di televisi
81	Aisyah saat hendak mengambil air
82	Ibu dusun menghampiri Aisyah bahwa air bersih tidak ada
83	Aisyah melakukan tayamum untuk tetap bisa melakukan sembahyang
84	Aisyah kebingungan karena banyaknya murid yang tidak masuk sekolah
85	Aisyah menanyakan kepada muridnya alasan dari beberapa murid tidak masuk sekolah
86	Aisyah mengajak murid-muridnya untuk mengatasi masalah kekeringan air di dusun
87	Aisyah membeli peralatan dan bahan-bahan untuk membuat tabung air bersih
88	Aisyah dan warga di dusun saling bergotong royong membuat tabung air bersih
89	Aisyah berhasil membuat tabung air bersih untuk warga di dusun
90	Aisyah dihampiri tukang sayur untuk memberikan pesanan dan hp yang dititipkan
91	Aisyah mengaji
92	Aisyah menuliskan curhatannya di dalam sebuah buku
93	Ibunda Aisyah menjalankan ibadah puasa di tanah Jawa berdua dengan adik Aisyah
94	Aisyah memasak mie untuk sahur
95	Aisyah menyuruh anak-anaknya untuk masuk ke dalam kelas
96	Aisyah terkejut salah satu muridnya melempar sekolah dengan batu
97	Aisyah menanyakan tujuan Lordis melempar sekolahnya
98	Aisyah mengajak murid-muridnya untuk masuk ke dalam kelas
99	Aisyah menanyakan rumah dari Lordis kepada murid-muridnya
100	Aisyah mendatangi rumah Lordis
101	Aisyah diancam oleh paman dari Lordis untuk tidak menemui Lordis
102	Aisyah dan murid-muridnya mengejar Lordis yang berusaha kabur
103	Lordis terjatuh ketika sedang berlari
104	Aisyah, Pak Pedro dan murid-muridnya berada di rumah sakit
105	Aisyah tetap ingin di rumah sakit dan menyuruh murid-muridnya untuk pulang dengan Pak Pedro
106	Aisyah dan murid-muridnya menjaga Lordis bersama-sama di rumah sakit
107	Aisyah menjalankan shalat
108	Aisyah menjelaskan waktu shalat kepada murid-muridnya

109	Aisyah memberikan penjelasan kepada murid-muridnya untuk tidak jahat kepada orang yang pernah jahat terhadap mereka
110	Aisyah dan murid-muridnya menghampiri Lordis yang sedang menangis karena mendengar pembicaraan Aisyah dengan teman-temannya
111	Aisyah dan pamannya Lordis mengalami keributan di rumah sakit
112	Aisyah yang terlihat pucat ketika sedang berada di dalam kelas
113	Aisyah pulang bersama Sikutaparez
114	Aisyah tiba-tiba pingsan pada saat berjalan menuju arah pulang
115	Aisyah mengigau saat belum sadar
116	Aisyah sadar
117	Aisyah yang berbincang dengan Sikutaparez membahas Aisyah yang akan pulang ke Jawa untuk merayakan hari raya Idul Fitri
118	Aisyah menyuruh Pak Pedro untuk datang ke sekolah
119	Aisyah dan Pak Pedro yang berbincang masalah kepulangan Aisyah ke tanah Jawa
120	Ibu dusun memanggil Aisyah
121	Aisyah menemui ibu-ibu dusun
122	Ibu dusun menjelaskan kedatangan ibu-ibu ingin memberikan sedikit bantuan untuk Aisyah agar bisa pulang ke Jawa
123	Aisyah menolak menerima bantuan dari ibu-ibu dusun
124	Ibu-ibu dusun bermaksud membantu Aisyah agar bisa pulang ke Jawa dan berkumpul di Hari Raya Idul Fitri
125	Aisyah menjelaskan tidak mau mengambil hak dari ibu-ibu dusun dan anak-anak hanya untuk membantu Aisyah pulang ke Jawa
126	Sikutaparez dan neneknya menghampiri Aisyah untuk memberi bantuan hasil dari menjual kain di pasar
127	Aisyah akhirnya menerima bantuan dari semua ibu-ibu dusun
128	Aisyah dan Pak Pedro pergi untuk memesan tiket pesawat
129	Aisyah tidak menjadi membeli tiket karena harga tiket melonjak naik
130	Aisyah menyapa semua warga yang sedang berkumpul
131	Bapak kepala dusun menjelaskan bahwa ada salah satu orang yang mencari Aisyah
132	Aisyah terkejut dengan kehadiran Jaya
133	Aisyah menanyakan tujuan Jaya datang ke NTT
134	Jaya memberikan Aisyah tiket pulang ke Jawa sebagai mahar untuk Aisyah
135	Aisyah menghampiri Sikutaparez yang bersedih karena Aisyah akan pulang ke Jawa
136	Aisyah berpamitan dengan semua warga dusun dan murid-muridnya

137	Aisyah ke sekolah untuk mencari barang yang tertinggal
138	Aisyah menghampiri Lordis yang membawa barang milik Aisyah yang tertinggal
139	Aisyah berdamai dan berpamitan dengan Lordis

Dari cerita (*story*) yang sudah diteliti keseluruhan cerita dalam film ini diawali dengan Aisyah yang berasal dari Ciwidey, Jawa Barat dan berakhir hingga Aisyah pulang lagi ke Ciwidey, Jawa Bart. Cerita merupakan peristiwa yang utuh, yang sesungguhnya dari awal hingga akhir.

Plot merupakan apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Urutan peristiwa dalam plot bisa dibolak-balik. Hal ini dibuat oleh pembuat cerita untuk membuat narasi menjadi lebih menarik dan pesan yang disampaikan tersampaikan dengan baik dan jelas. Semua adengan yang telah dijelaskan di atas ditekankan dalam film ini berkaitan dengan pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film yakni mengenai penggambaran multikulturalisme serta konflik-konflik yang muncul dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara.

2. Durasi

Durasi yang dianalisis dari film ini terbagi menjadi tiga bagian. *pertama*, durasi cerita. Durasi cerita tidak diperlihatkan secara detail dalam film, namun jika dihitung sekitar dua puluh lima tahun, yaitu sejak Aisyah lahir lalu menjadi sarjana, proses mencari pekerjaan hingga sukses sebagai guru lalu kembali lagi ke tanah Jawa. *Kedua*, durasi plot. Durasi plot berlangsung selama sembilan belas hari, yang terlihat dengan pergantian waktu dalam film yang ditandai dengan pergantian siang dan malam, situasi dan pakaian. *Ketiga*, durasi teks. Merupakan durasi keseluruhan film, yang terdiri dari satu jam empat puluh empat menit dua puluh dua detik.

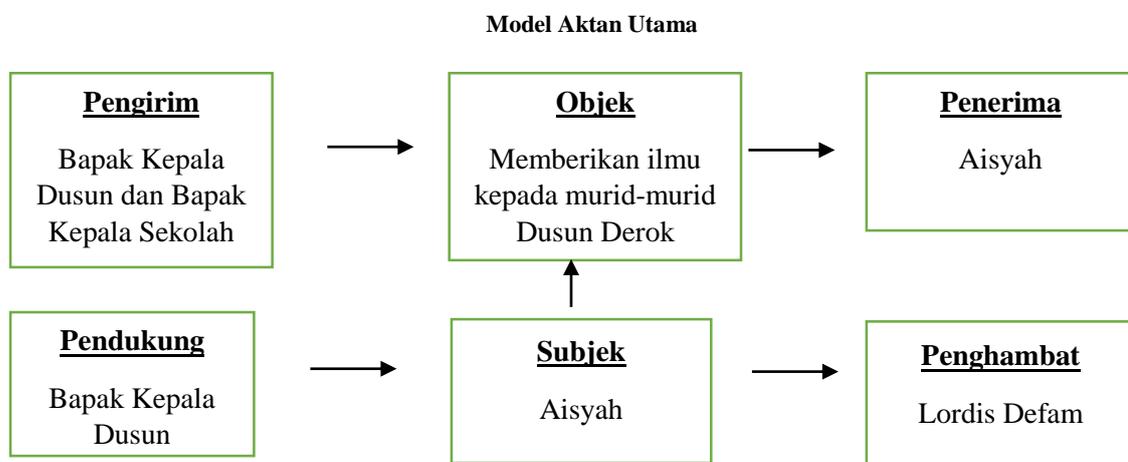
Pada analisis unsur narasi tersebut diketahui bahwa narasi multikulturalisme diceritakan dalam waktu yang cukup panjang serta melewati setiap proses. Dari plotnya, multikulturalisme dibangun mulai dari Aisyah yang saat ayahnya masih ada, menginginkan Aisyah untuk menjadi seorang guru. Dari ceritanya, multikulturalisme yang terjadi dinarasikan lebih panjang dan lama. Dimulai sejak Aisyah berkunjung pertama kali di NTT sebagai guru hingga Aisyah menyelesaikan berbagai konflik dan penolakan kemudian pulang ke tanah Jawa sebagai guru. Bagian-bagian dari cerita yang ditampilkan dalam film bisa terlihat dari dialog antar-tokohnya. Berdasarkan susunan cerita, plot diatas dengan memperhitungkan durasi dari film tersebut juga, bisa dikatakan bahwa perbedaan yang terjadi dalam masyarakat bisa diselesaikan dengan bagaimana masyarakat bisa menyikapinya perbedaan tersebut.

Dalam unsur narasi yang menggambarkan multikulturalisme, Aisyah yang beragama Islam dan harus menerima penolakan dari warga Dusun dan beberapa hambatan untuk mencapai tujuan utama Aisyah. Penolakan keras yang terjadi kepada Aisyah hanya karena Aisyah yang beragama Islam dan pemikiran negatif warga kepada orang yang beragama Islam.

Analisis ketiga dalam narasi multikulturalisme dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara adalah analisis model aktan. Model aktan digunakan untuk melihat fungsi dari masing-masing karakter dan keterkaitan antara satu karakter dengan karakter lainnya. Melalui model aktan juga akan dilihat bagaimana posisi subjek sebagai pembentuk multikulturalisme dalam film.

Dari fungsi-fungsi karakter dalam sebuah narasi, secara sederhana bisa dibagi ke dalam tiga relasi struktural. *Pertama*, antara subjek versus objek atau disebut juga sebagai sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*). Objek adalah tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Objek ini tidak harus selalu berupa orang, tetapi juga bisa berupa keadaan. Sedangkan subjek adalah karakter utama dalam sebuah cerita. *Kedua*, relasi antara pengirim (*desinator*) versus penerima (*receiver*). Relasi ini disebut juga sebagai sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Pengirim memberikan nilai, aturan, atau perintah agar objek bisa dicapai. Penerima adalah manfaat setelah objek berhasil dicapai oleh subjek. *Ketiga*, relasi struktural antara pendukung (*adjuvant*) versus penghambat (*traitor*). Relasi ini disebut juga sebagai sumbu kekuasaan (*axis of power*). Pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subjek agar bisa mencapai objek sedangkan penghambat melakukan sesuatu untuk mencegah objek (Eriyanto, 2013).

Setelah model aktan di teliti oleh peneliti, model aktan yang ditemukan model aktan utama yang mewakili dari semua adegan film dari film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara.



Gambar. Analisis Model Aktan Utama

Dari gambar di atas yang sudah di jelaskan, inti dari film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara adalah mengenai multikulturalisme dalam perbedaan agama, dimana Aisyah yang menjadi guru di NTT dan perbedaan agama yang terjadi antara Islam dan Kristen menjadi sebuah konflik. Penolakan kedatangan Aisyah di NTT, karena Aisyah yang beragama Islam dan pemikiran warga-warga disana terhadap agama Islam yang buruk.

Dari penyajian data di atas yang telah dijelaskan dapat dilihat bagaimana karakter-karakter yang diposisikan dalam peran yang berbeda-beeda. Masing-masing peran-peran memiliki fungsi dan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan antara karakter yang dijelaskan yakni subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung dan penghambat. Hubungan tersebut membentuk sebuah relasi yang menghasilkan sebuah narasi dalam film tersebut.

Dari beberapa model aktan di atas yang telah dijelaskan dapat dilihat siapa dan bagaimana subjek diposisikan dalam cerita. Aisyah mendapatkan posisi sebagai subjek di semua peristiwa dan dapat dikatakan bahwa Aisyah sebagai tokoh utama. Aisyah sebagai tokoh pembawa arah cerita dalam film.

Narasi multikulturalisme yang ada di dalam film tersebut terdapat dalam model aktan ketiga dan keempat. Pada model aktan yang ketiga, Aisyah yang menjadi tokoh yang mendapatkan konflik dan penolakan dari murid-muridnya, dari model aktan ketiga ini Aisyah menyelesaikan konflik dan meyakinkan semua muridnya tentang perbedaan agama dan perbedaan yang beraneka ragam ini agar membuat Indonesia lebih rukun dan damai. Dan pada model aktan yang keempat, Aisyah berhasil memecahkan dan menyelesaikan suatu masalah yang terjadi di Dusun dan pemikiran murid-muridnya terhadap agama Islam. Aisyah berhasil meyakinkan kepada semua warga termasuk murid-muridnya bahwa agama Islam dan Aisyah yang bergama Islam tidak seperti yang mereka pikirkan selama Aisyah pertama datang sampai Aisyah dipercayai sebagai seorang guru di sekolah dasar Dusun Derok.

Dari fungsi-fungsi karakter dalam sebuah narasi, ada tiga relasi struktural yang terdapat dalam narasi. *Pertama*, antara subjek versus objek. Subjek di dalam model aktan ketiga ini diperankan oleh Aisyah sendiri dimana subjek merupakan karakter utama dalam sebuah cerita. Objek dalam model aktan ketiga ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan tentang agama di Desa Dusun Derok karena Aisyah yang menerima penolakan dari warga dan murid-muridnya. *Kedua*, antara pengirim dan penerima. Pengirim dalam film ini juga diperankan oleh Aisyah sendiri, dimana Aisyah memberikan nilai positif tentang keberagaman agama yang ada di Indonesia kepada seluruh warga yang ada di Dusun Derok. Penerimaannya sendiri dalam film ini adalah murid-murid Dusun Derok, Aisyah yang memberikan manfaat positif kepada muridnya, akhirnya memberikan dampak positif kepada muridnya yang mengerti dan paham akan keberagaman agama yang ada di Indonesia.

Ketiga, antara pendukung dan penghambat. Pendukung dan penghambat dalam model aktan ketiga ini tidak diperankan oleh siapa-siapa. Mengambil model aktan ketiga ini karena lebih menonjolkan inti permasalahan multikulturalisme dalam film ini.

Kemudian ada model aktan keempat yang terdapat permasalahan dalam multikulturalismenya. *Pertama*, antara subjek dan objek. Subjek dalam model aktan keempat ini diperankan lagi oleh Aisyah yang merupakan karakter utama dalam sebuah cerita. Objeknya sendiri tujuan yang akan dicapai adalah memberikan pemahaman kepada salah satu muridnya yaitu Lordis. *Kedua*, antara pengirim dan penerima. Pengirimnya sendiri masih sama diperankan oleh Aisyah yang memiliki kekhawatiran kepada Lordis karena tinggal dengan pamannya yang keras dan menerima didikan tentang agama Islam yang dianggapnya jahat dan akan merusak rumah ibadahnya. Adanya Aisyah di Dusun memberikan pemahaman positif kepada Lordis tentang agama yang dianggapnya buruk. Penerimaannya sendiri diperankan oleh Lordis, Aisyah yang memberikan pemahaman positif kepada Lordis memberikan nilai dan makna tentang agama akhirnya Lordis mengerti dan paham bagaimana keberagaman agama yang ada di Indonesia ini dan menerima Aisyah dengan berakhir perdamaian. *Ketiga*, antara pendukung dan penghambat. Dalam model aktan keempat ini tidak ada yang memberikan peran dalam pendukung dan penghambat. Model aktan keempat ini juga memiliki inti permasalahan dalam multikulturalismenya.

KESIMPULAN

Pertama, berdasarkan strukturnya. Peneliti menyimpulkan dari hasil analisis bahwa film ini menarasikan multikulturalisme dalam perbedaan agama sebagai benang merah dari cerita. Multikulturalisme yang dimaksud adalah perbedaan budaya, agama, ras maupun perbedaan lainnya yang terjadi di masyarakat. Dimana perbedaan agama dalam film ini memunculkan suatu konflik multikulturalisme antara Islam dan Kristen, dimana kurangnya kesadaran masyarakat yang akhirnya terjadilah suatu konflik dengan tidak menerimanya perbedaan. Karakter Islam yang digambarkan film dalam multikulturalismenya, Aisyah yang menerima konflik dengan penggambarannya yang sabar, rendah hati, menerima apa adanya dan ikhlas. Sedangkan karakter Kristen yang digambarkan keras, minoritas dan berprasangka buruk.

Peneliti mengamati dari film ini bahwasannya multikulturalisme dinarasikan sebagai konflik yang membangun cerita atau gangguan yang berdampak besar bagi tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung lain di sekitarnya. Babak sebelum dan setelahnya merupakan penyebab dan akibat dari multikulturalisme dalam perbedaan agama yang menjadi konflik dalam cerita.

Kedua, berdasarkan unturnya. Setelah menganalisis unsur narasi yaitu melalui cerita, alur dan durasi maka peneliti berhasil menemukan fenomena multikulturalisme lainnya yang tersembunyi dibalik cerita. Multikulturalisme di dalam film dinarasikan dalam waktu yang cukup panjang serta melewati setiap proses. Sehingga ketika melihat dari susunan cerita, plot serta dengan memperhitungkan durasi yang dikaitkan dengan narasi multikulturalisme yang terdapat di dalam cerita dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang terjadi dalam masyarakat bisa di selesaikan dengan bagaimana masyarakat bisa menyikapinya perbedaan tersebut. Pada akhir cerita, multikulturalisme menjadi prioritas dari semua kepentingan pribadi yang pada scene terakhir dijelaskan perdamaian atas penolakan kehadiran Aisyah di NTT. *Ketiga*, berdasarkan karakternya dengan menggunakan analisis model aktan. Dari model aktan bisa ditentukan bahwa Aisyah diposisikan sebagai subjek yang membawa dan membentuk pemahaman tentang perbedaan yang menjadikan konflik multikulturalisme di dalam cerita karena

porsi Aisyah pada posisi subjek lebih dominan daripada tokoh lainnya. Nilai-nilai yang terdapat pada diri Aisyah adalah cerminan dari nilai-nilai pluralisme yang disampaikan untuk pemahaman kepada masyarakat yang ditampilkan di dalam film ini.

Lordis Defam yang merupakan bentuk dari konflik multikulturalisme dan sebagai benang merah di dalam Film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara menjadi penghambat bagi Aisyah dalam mencapai keinginannya. Multikulturalisme dinarasikan sebagai konflik yang menjadi permasalahan di dalam film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara. Konflik yang terjadi antara Islam dan Kristen dalam film ini dimana karakter Islam yang digambarkan Aisyah yang dari agama Islam tidak diperbolehkan makan daging babi, ketika merasakan kekeringan air tidak menghambat Aisyah untuk tetap melakukan kewajibannya yaitu shalat dengan bertayamum, Aisyah tetap melaksanakan kewajibannya berpuasa dalam lingkungan yang mayoritas beragama Kristen dan Aisyah yang mengenakan kerudung kewajiban dari agama Islam.

Kemudian karakter kristen yang digambarkan dalam film ini, menyediakan daging babi pada saat kedatangan Aisyah, mengira Aisyah orang Kristen karena sama-sama menggunakan kerudung karena dalam Kristen ada yang dinamakan suster Bunda Maria yang sama-sama menggunakan kerudung seperti Aisyah dan terdapat patung atau gambar-gambar suster Bunda Maria di rumah warga Dusun Derok. Karakter yang ditampilkan juga Aisyah seorang perempuan berkerudung dari Islam yang mulai dari cerita awal digambarkan lemah, lembut, sedih tetapi dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah digambarkan dengan tegas, kuat dan optimis.

DAFTAR PUSTAKA

Eriyanto (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis*

Teks Berita Media. Jakarta: Kencana.

Fiske, John (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Pratista, Himawan (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montasi Press.

Romli, Khomsahrial (2017). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.

Nurudin (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.

Ardial (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT. Bumi

Aksara.